

PENDIDIKAN KRISTIANI ANTI-PORNOGRAFI UNTUK ANAK



OLEH:

DEBORA KRISSENTIA

01110026

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

MEI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI DENGAN JUDUL:

PENDIDIKAN KRISTIANI ANTI-PORNOGRAFI UNTUK ANAK

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

DEBORA KRISSENTIA

01110026

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Mei 2016

Nama Dosen

Tanda Tangan

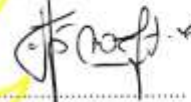
1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)



2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 11 Mei 2016

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Penyebaran pornografi di Indonesia sudah cukup memprihatinkan saat ini. Apalagi jika penyebaran pornografi sudah dengan mudahnya diakses melalui teknologi dengan jangkauan *internet*. Dengan kemudahan akses tersebut, pornografi juga mengintai anak-anak yang pada masa kini sudah tidak asing lagi dengan *internet* dan *gadget* yang mereka miliki. Pornografi memberikan dampak negatif terhadap manusia. Hal ini terlihat dari maraknya kasus pelecehan dan kejahatan seksual yang dipicu oleh akibat mengonsumsi pornografi pada jangka waktu yang lama. Namun, realita yang ada saat ini rupanya telah melibatkan anak sebagai korban dan pelaku kejahatan seksual. Tentu hal ini sangatlah disayangkan karena anak meniru dari suatu realitas palsu kehidupan seksual yang diberikan pornografi. Anak menjadi pecandu pornografi, menjadi pelaku, menjadi korban kejahatan seksual, dan bahkan kehilangan proses perkembangan seksual yang alami.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, saya memperoleh kesempatan untuk menyusun sebuah rancangan materi Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak sebagai upaya pencegahan terjerumusnya anak ke dalam dunia pornografi. Materi pendidikan tentu didasarkan pada pengolahan pemikiran teologis mengenai *Imago Dei* dan seksualitas manusia dimana manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah termasuk didalamnya seksualitas manusia. Pornografi sangatlah bertentangan dengan pemikiran tersebut karena pornografi secara nyata mengurangi makna kesakralan hubungan seksual dengan pengobjekan tubuh manusia.

Atas tersampainya pemikiran dan rancangan materi Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak sebagai upaya pencegahan dampak pornografi terhadap anak, secara khusus saya menyampaikan terima kasih atas kesabaran, bimbingan, dan masukan dari Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D selaku dosen pembimbing hingga penulisan ini dapat selesai. Demikian pula kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A selaku dosen penguji yang berkenan berdiskusi dan menyampaikan gagasannya untuk berkembangnya tulisan ini. Rasa terima kasih yang mendalam juga patut saya sampaikan pada Sinode GKI, GKI Klasis Solo, dan GKI Kabangan Solo yang telah memberikan dukungan materi, pembinaan, pengalaman pelayanan, dan bantuan dana beasiswa penuh dari awal pendidikan teologi hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan ini. Saya bersyukur atas hadirnya teman-teman fakultas Teologi angkatan 2011 “The Rainbow” yang Tuhan tempatkan sebagai kawan seperjalanan dalam berproses, berlatih, berdiskusi,

berbagi pengalaman, berbagi kisah hidup dalam fase kehidupan pendidikan saya. Terkhusus untuk Kristin, Titin, Vinda, Vania, Mima, Triat, Zefa, Mega, Mas Rechta, Mas Andix, Kak Rima atas kebersamaan yang terjalin selama proses saya menulis skripsi ini.

Saya sungguh sangat bersyukur dan berterimakasih atas cinta, dukungan semangat, perjuangan yang tidak pernah habisnya dari mama Yermia Kriscahayani, papa Seno Setiadi, dan adek Rachelia Krissendra. Tuhan Yesus Kristus telah menganugerahkan keluarga yang tangguh untuk saya dapat terus belajar dalam memperbaiki diri, menghidupi kasih, memperjuangkan kehidupan, dan menjalin mimpi. Keluarga ini juga menjadi teladan dalam menghadapi kesulitan hidup. Kiranya Tuhan Yesus Kristus Sang Sumber Kebahagiaan melingkupi kita sekeluarga dengan kebahagiaan yang sejati.

Saya mengucapkan syukur dan memohon maaf kepada nama-nama yang tidak dapat disebutkan satu per satu di sini yang juga mendukung saya dalam menempuh perjalanan pendidikan di Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Kiranya kasih Allah menyertai perjalanan kehidupan kita hari lepas hari.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	1
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
GLOSARIUM	vii
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang Permasalahan	1
I.2 Rumusan Permasalahan.....	7
I.3 Batasan Permasalahan	7
I.4 Judul Skripsi.....	7
I.5 Tujuan dan Alasan Penelitian.....	8
I.6 Metode Penelitian.....	8
I.7 Sistematika Tulisan.....	8
BAB II	
PORNOGRAFI SERTA DAMPAK BURUKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK.....	10
II.1 Pengantar.....	10
II.2 Pornografi	11
II.2.1 Definisi Pornografi	11
II.2.2 Jenis Pornografi.....	13
II.2.3 Peredaran Pornografi.....	16
II.3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi.	18
II.3.1 Sekilas tentang UU Pornografi.....	18
II.3.2 Ambiguitas dan kontradiksi UU Pornografi.....	19
II.4 Dampak Pornografi terhadap Perkembangan Anak.....	21
II.4.1 Kecanduan Pornografi.....	22
II.4.2 Kejahatan pada Anak.....	26

II.5 Analisis terhadap Pornografi.....	27
II.5.1 Dampak Ambiguitas dan Kontradiksi UU Pornografi	27
II.5.1.1 Seni dan pornografi.....	28
II.5.1.2 Budaya dan pornografi.....	29
II.5.2 Pornografi: Berawal dari Ketabuan Seksualitas	30
II.5.3 Pornografi: Akar dari Kejahatan Seksual pada Anak.....	33
II.6 Kesimpulan	33
BAB III	
MANUSIA DICIPTAKAN SESUAI DENGAN GAMBAR DAN RUPA ALLAH SEBAGAI DASAR TEOLOGIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KRISTIANI ANTI PORNOGRAFI....	
III.1 Pengantar	35
III.2 Kritik terhadap Pornografi.....	35
III.3 Manusia Diciptakan Sesuai dengan Gambar dan Rupa Allah.....	40
III.3.1 Kejadian 1:26-28: <i>Imago Dei</i>	41
III.3.2 Kejadian 2:4b-7,18-25: Perempuan, Penolong yang Sepadan	45
III.3.3 Seksualitas Manusia	47
III.4 Analisis <i>Imago Dei</i> dan Seksualitas Manusia sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak.....	52
III.4.1 Dimensi Personal.....	53
III.4.2 Dimensi Interpersonal.....	53
III.4.3 Dimensi Seksual	54
III.4.4 Dimensi Spiritual.....	55
III.5 Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak.....	55
III.5.1 Perkembangan Seksualitas Anak.....	57
III.5.2 Perkembangan Kognitif Anak menurut Jean Piaget.....	58
III.5.3 Materi Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak.	60
III.5.4 Strategi Pembelajaran	63
III.5.4.1 Cara Mencegah	63
III.5.4.2 Memulai Pembicaraan	65
III.6 Kesimpulan.....	66
BAB IV	
PENUTUP	67

IV.1 Kesimpulan.....	67
IV.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN	73

©UKDW

GLOSARIUM

Seks	: jenis kelamin; alat genital.
Seksualitas	: peranan seks; pemahaman diri dan keberadaan diri manusia sebagai laki-laki atau perempuan.
Pendidikan seksualitas	: informasi dan pembelajaran yang mencakup tentang bagaimana seseorang diajarkan cara berpikir, bersikap, merasakan kasih sayang, merespon kasih sayang, mengekspresikan diri, dan membentuk harga diri.
Hubungan seksual	: persetubuhan; tindakan fisik yang melibatkan lebih dari satu alat genital dengan tujuan rekreasi maupun prokreasi.

©UKDW

ABSTRAK

Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak

Oleh: Debora Krissentia (01110026)

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, pornografi dapat dengan mudah tersebar di kalangan masyarakat. Penyebaran pornografi melalui media dan *gadget* dapat menjangkau anak-anak secara disengaja ataupun tidak. Pornografi memiliki dampak yang besar bagi perkembangan anak. Dampak tersebut merupakan dampak yang merugikan anak. Pornografi membawa anak pada kecanduan pornografi yang sanggup mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap seksualitas. Anak belajar dari apa yang ia lihat, maka dari itu kehadiran pornografi memberikan contoh palsu mengenai realitas kehidupan manusia. Pornografi mengobjekkan manusia dan merusak gambar diri manusia yang pada hakekatnya diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan Allah bersama dengan seksualitasnya, sehingga seksualitas bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia termasuk di dalamnya kehidupan seks manusia. Pornografi menghadirkan aktivitas seksual yang dibuat dengan tujuan membangkitkan fantasi untuk memuaskan hasrat seksual manusia. Jika anak melihat pornografi secara terus menerus, maka sudut pandang anak mengenai keberadaan seks dalam seksualitas manusia akan terpengaruh dari apa yang ditampilkan dalam pornografi. Untuk mencegah dampak buruk pornografi tersebut mempengaruhi dan merusak perkembangan anak, maka dibutuhkan sebuah pendidikan Kristiani yang menolong anak menghadapi pornografi. Dengan pendidikan tersebut, anak mampu melihat realitas seksualitas yang sesungguhnya dengan bantuan orang tua.

Kata kunci: Pornografi, Seksualitas, Seks, Pendidikan, Manusia, Gambar dan Rupa Allah, Anak, Orang Tua

Lain-lain:

ix + 76 hal; 2016

30 (1979-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi dengan judul:

Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak

adalah hasil karya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 2 Mei 2016

Penyusun,



Debora Krissentia

ABSTRAK

Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak

Oleh: Debora Krissentia (01110026)

Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, pornografi dapat dengan mudah tersebar di kalangan masyarakat. Penyebaran pornografi melalui media dan *gadget* dapat menjangkau anak-anak secara disengaja ataupun tidak. Pornografi memiliki dampak yang besar bagi perkembangan anak. Dampak tersebut merupakan dampak yang merugikan anak. Pornografi membawa anak pada kecanduan pornografi yang sanggup mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap seksualitas. Anak belajar dari apa yang ia lihat, maka dari itu kehadiran pornografi memberikan contoh palsu mengenai realitas kehidupan manusia. Pornografi mengobjekkan manusia dan merusak gambar diri manusia yang pada hakekatnya diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Manusia diciptakan Allah bersama dengan seksualitasnya, sehingga seksualitas bukanlah sesuatu yang terpisah dari manusia termasuk di dalamnya kehidupan seks manusia. Pornografi menghadirkan aktivitas seksual yang dibuat dengan tujuan membangkitkan fantasi untuk memuaskan hasrat seksual manusia. Jika anak melihat pornografi secara terus menerus, maka sudut pandang anak mengenai keberadaan seks dalam seksualitas manusia akan terpengaruh dari apa yang ditampilkan dalam pornografi. Untuk mencegah dampak buruk pornografi tersebut mempengaruhi dan merusak perkembangan anak, maka dibutuhkan sebuah pendidikan Kristiani yang menolong anak menghadapi pornografi. Dengan pendidikan tersebut, anak mampu melihat realitas seksualitas yang sesungguhnya dengan bantuan orang tua.

Kata kunci: Pornografi, Seksualitas, Seks, Pendidikan, Manusia, Gambar dan Rupa Allah, Anak, Orang Tua

Lain-lain:

ix + 76 hal; 2016

30 (1979-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Permasalahan

Keberadaan pornografi dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat ditutupi lagi. Seiring dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi, pornografi dapat ditemukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Bagi masyarakat yang mampu mengakses internet, ada jutaan *link* yang berkaitan dengan pornografi yang masih dapat diakses dari *website*. Tidak menutup kemungkinan bahwa kemudahan dalam mengakses pornografi dapat pula diakses oleh anak-anak. Hal ini membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak terutama mengenai pemahaman anak terhadap seks sebagai bagian dari seksualitas.

Jika dilihat dari akar kata, pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu, πορνεία (*porneia*) dan γραφή (*graphe*). *Porneia* dari kata *porne* berarti prostitusi yang diartikan sebagai *fornication* yaitu persetubuhan diluar pernikahan.¹ Sedangkan *graphe* berarti kitab atau tulisan. *Porneia* memiliki makna yang luas. Istilah tersebut mencakup hubungan seksual tidak sah di antara orang yang belum menikah dengan siapapun. Dalam beberapa terjemahan, *porneia* sering diterjemahkan sebagai perbuatan yang tidak bermoral.² John Hugh Court, yang memiliki ketertarikan khusus mengenai pornografi dengan mengutip *The Longford Report*, setuju bahwa “Pornografi merupakan penggambaran visual dimana pengeksploitasian dan seks tidak berperikemanusiaan, sehingga manusia diperlakukan sebagai barang dan perempuan sebagai objek-objek seksual.”³ Dengan lebih spesifik lagi, pornografi adalah mengenai gambar seksual yang sangat jelas dan ditujukan untuk menggugah gairah seksual.⁴ Gambar seksual tersebut meliputi penggambaran alat genital dan aktivitas seksual atau hubungan intim.

Pornografi pada masa kini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu berbentuk gambar dan tulisan.⁵ Pornografi dalam bentuk gambar meliputi gambar laki-laki atau perempuan tanpa busana atau

¹ Kyle Harper, “Porneia: The Making of Christian Sexual Norm” *Journal of Biblical Literature* Vol.131, no.2, 2012. h.364.

² Jerry White, *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987) h.164.

³ John Hugh Court, *Pornography: A Christian Critique*, (Exeter: Paternoster Press 1980) h.10.

⁴ Steven Seidman, *The Social Construction of Sexuality*, (New York: W. W. Norton & Company 2010) h.168.

⁵ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.176.

gambar laki-laki dan perempuan dalam pose yang menimbulkan rangsangan seksual. Jenis pornografi dalam bentuk gambar dapat pula dikemas dalam video atau film. Sedangkan, pornografi dalam bentuk tulisan menyajikan pornografi melalui cerita yang mengembangkan imajinasi pembacanya karena menggunakan penggambaran detail.⁶

Ada beberapa hal yang menjadi permasalahan pada pornografi. Yang pertama adalah kemampuan pornografi yang dapat menggugah nafsu seksual seseorang yang melihat secara tidak wajar, tidak pada tempatnya, tidak pada waktunya, sehingga dapat menimbulkan tindakan-tindakan seksual yang tidak wajar, tidak pada tempatnya dan tidak pada waktunya.⁷ Kedua, sifat pornografi yang terbuka. Tidak ada pembatasan usia ketika pornografi sudah tersebar luas, sehingga dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, termasuk anak-anak. Ketiga, unsur-unsur seks dalam pornografi bersifat permainan tanpa diresapi oleh pandangan hidup yang mendalam.⁸ Keempat, pornografi mengandung unsur kesengajaan. Pornografi ditujukan untuk membangkitkan nafsu seksual dalam bentuk ketelanjangan atau mengekspos bagian-bagian tertentu tubuh perempuan yang tidak pantas untuk dipertontonkan.⁹

Permasalahan pornografi tidak sesederhana mengenai keberadaan industri pengeksplotasian tubuh manusia saja. Pornografi dianggap merupakan sebuah pelencengan atau penyelewengan dari tujuan seksualitas. Pornografi menggambarkan sebuah filosofi manusia dimana pada dasarnya tidak hanya anti-Kekristenan tetapi juga anti kemanusiaan.¹⁰ Kehadiran pornografi menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mengenai martabat laki-laki dan perempuan, batas kebebasan manusia, tujuan dari seksualitas, dan keselamatan anak-anak seperti status moral dari penyimpangan seksual.¹¹

Pornografi identik dengan pengeksplotasian seks yang menampilkan tubuh sebagai alat pembangkit nafsu seksual. Padahal, seks dan tubuh merupakan satu kesatuan dan tidak terpisahkan. Seks yang ada dalam tubuh manusia hadir di sepanjang hidup manusia sebagai bagian dari seksualitas manusia. Seks biasanya menunjuk pada anatomi genital atau aktivitas seksual yang melibatkan alat genital

⁶ White, *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1987) h.177.

⁷ Subagio Sastrowardoyo, *Bakat Alam dan Intelektualisme*. (Jakarta: Pustaka Jaya 1971) dalam Lesmana, Tjipta. *Pornografi dalam Media Massa*. (Jakarta: Puspa Swara 1995) h. 111.

⁸ Tjipta Lesmana, *Pornografi dalam Media Massa*. (Jakarta: Puspa Swara 1995) h. 112.

⁹ *Ibid.*, h. 113.

¹⁰ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.9.

¹¹ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.9.

tersebut, sedangkan seksualitas lebih luas cakupannya dari pada seks.¹² Seksualitas adalah unsur yang meresapi keseluruhan kepribadian manusia dan yang sepanjang waktu menentukan peran manusia.¹³ Seksualitas menunjuk kepada pencarian makna akan hadirnya seks, peran, dan relasi manusia terhadap sesamanya maupun Sang Pencipta seksualitas.

John H. Court dalam bukunya *Pornography: A Christian Critique* secara khusus membahas pornografi dari berbagai argumen dengan sudut pandang Kristen. Ia juga mengungkapkan bagaimana responnya terhadap permasalahan pornografi. John H. Court menggambarkan pornografi dalam 12 poin¹⁴:

1. Pornografi adalah anti-kehidupan.
2. Secara khusus, pornografi adalah anti-relasi dan juga anti-keluarga.
3. Pornografi adalah anti-manusia.
4. Pornografi adalah anti-perempuan.
5. Pornografi adalah anti – anak-anak.
6. Secara paradoks, pornografi adalah anti-seksual.
7. Dengan melihat dampaknya terhadap adat-istiadat dan kaidah masyarakat, pornografi adalah anti-sosial.
8. Pornografi adalah anti-lingkungan.
9. Pornografi adalah anti-komunitas.
10. Pornografi adalah anti-kebudayaan.
11. Pornografi adalah anti-nurani.
12. Pornografi adalah anti-Allah.

Dalam bukunya, John H. Court juga mengungkapkan bahwa pornografi merusak gambar Allah dalam diri manusia, bahkan menyerang Allah. Kehadiran Allah adalah dasar untuk standar moralitas. Seksualitas diberikan Allah dalam konteks kasih, yang mana secara esensial sebuah faktor spiritual. Orang Kristen seharusnya dapat melawan pornografi yang membawa pada pengeksploitasian dari kelemahan manusia dan yang merusak spiritualitas manusia serta moralnya. Dengan menyerang manusia, pornografi membuat manusia sebagai objek nafsu dari pada sebagai

¹² A Setyawan, *Teologi Seksual*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2014) h.57.

¹³ Anne K. Hersberger, *Seksualitas Pemberian Allah*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2008) h.9.

¹⁴ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.81-86.

manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar Allah. Pornografi, yang menyerang gambar Allah dalam manusia, merupakan serangan terhadap Allah sendiri.¹⁵ Selain itu, Alkitab tertulis bahwa pernikahan adalah bersifat eksklusif dan komitmen seumur hidup (Markus 10:7-9) dan merupakan simbol dari relasi antara gereja dengan Kristus (Efesus 5:21-33)¹⁶. Eksklusif di sini menunjukkan bahwa pernikahan dan komitmen dilakukan dan dihidupi oleh dua orang, sepasang manusia. Pornografi justru menunjukkan kebalikannya. Pornografi, di sisi lain, menekankan hubungan seksual yang melibatkan pasangan yang diluar pernikahan, melibatkan tiga orang atau bahkan lebih di waktu yang sama.¹⁷ Pornografi dapat merusak konsep pernikahan kudus, komitmen dalam pernikahan, dan seksualitas manusia.

Terkait dengan keselamatan anak-anak, pornografi menimbulkan kecemasan pula bagi orang tua. Dengan perkembangan media dan teknologi saat ini, anak dapat mengakses internet dengan mudah, khususnya anak-anak yang hidup di daerah perkotaan atau di daerah yang terjangkau jaringan internet. Anak-anak bahkan sudah dapat mengakses internet melalui telepon genggam (*smartphone*). Warung internet juga terbuka untuk umum. Siapa saja boleh datang untuk mengakses internet tanpa filter termasuk di dalamnya terdapat situs porno. Situs yang mengandung unsur pornografi dapat diakses dengan bebas oleh siapapun. Hal ini menggambarkan sifat pornografi yang terbuka dimana peredarannya tidak mengenal batas usia.

Pemerintah Indonesia rupanya sudah berupaya untuk memblokir situs-situs yang mengandung konten porno di dunia maya. Bahkan sebanyak 90 persen akses ke situs porno yang ada di Indonesia sudah tertutup.¹⁸ Namun pertumbuhan situs porno baru yang bermunculan berbanding lurus dengan pemblokiran situs porno. Dalam satu menit, situs porno bisa memunculkan sekitar 30.000 halaman pornografi.¹⁹ Dengan kata lain, meskipun sudah banyak situs porno di Indonesia yang telah diblokir, situs-situs porno lainnya terus bermunculan dengan nama domain atau kata kunci yang berbeda sehingga situs-situs porno baru yang bermunculan masih dapat diakses.

¹⁵ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.11.

¹⁶ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.55.

¹⁷ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.55

¹⁸ Republika.co.id, *Tifatul: Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Kedua Dunia*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/05/24/lloald-tifatul-efek-internet-tergantug-iman>, diakses tanggal 29 Juni 2015.

¹⁹ Reza Wahyudi, *Kompas.com: Pemblokiran Situs Porno Tidak akan Dihentikan*, dalam <http://tekno.kompas.com/read/2011/11/25/08034369/pemblokiran.situs.porno.tidak.akan.dihentikan>, diakses tanggal 29 Juni 2015.

Beberapa kasus yang berkaitan dengan perilaku penyimpangan seksual yang melibatkan anak-anak salah satunya tersulut akibat melihat pornografi. Seperti yang dimuat dalam *regional.kompas.com*, Pengadilan Negeri Manado mencatat telah menangani 826 kasus asusila sejak Januari 2012 hingga 21 Agustus 2013. Tingginya angka tindak pidana terkait perbuatan asusila itu sebagian besar disebabkan oleh semakin mudahnya orang mengakses film porno, termasuk anak-anak.²⁰ Seseorang yang telah terpapar pornografi di bawah usia 14 tahun memiliki peluang yang lebih tinggi menjadi pelaku kejahatan seksual. Hal ini terbukti dari sebuah penelitian bahwa pelaku kejahatan seksual umumnya mengenal pornografi di usia dini, ataupun pernah korban pelecehan seksual. Lima puluh tiga persen pedofilia menggunakan pornografi sebagai ‘menu pembuka’ sebelum melakukan tindakan pelecehan seksual.²¹

Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa dengan melihat pornografi seseorang akan terdorong untuk melakukan aktivitas seksual, termasuk penonton berusia dibawah umur. Dampak langsung atau jangka pendek yang diperlihatkan dalam kasus-kasus anak sebagai pelaku pelecehan seksual adalah anak melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya, dalam hal ini pornografi. Anak-anak belajar dan meniru apa yang mereka lihat, apa yang mereka baca, atau apa yang mereka dengar. Pornografi yang dilihat, dibaca, maupun didengar anak dapat mendorong anak untuk melakukan aktivitas secara seksual kepada anak yang lebih muda, lebih kecil secara fisik dan yang lebih mudah diserang.²² Tidak mengherankan jika banyak kasus pelaku pelecehan anak yang masih dibawah umur melibatkan korban dengan anak yang lebih muda.

Anak-anak yang telah menjadi pelaku pelecehan akibat melihat pornografi kemungkinan besar sudah berulang kali melihat pornografi. Adapun tahapan seseorang mengalami kecanduan pornografi: (1) melihat pornografi; (2) kecanduan; (3) peningkatan kadar; (4) penurunan moral; (5) mempraktekkannya dalam hubungan seksual.²³ Melihat pornografi secara tidak sengaja seringkali yang mendorong seseorang untuk mencari tahu lebih banyak. Begitu pula yang terjadi pada anak.

²⁰ Ronny Adolof Buol, *Kompas.com: Kasus Asusila di Manado Dominan akibat Film Porno*, dalam <http://regional.kompas.com/read/2013/08/28/2002575/Kasus.Asusila.di.Manado.Dominan.akibat.Film.Porno>, diakses tanggal 29 Juni 2015.

²¹ Elizabeth T. Santosa, *Raising Children In Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia 2015) h.91.

²² Donna Rice Hughes, *ProtectKids.com: How Pornography Harms Children*, dalam <http://www.protectkids.com/effects/harms.htm>, diakses tanggal 30 September 2015.

²³ Jim Burns, *Teaching Your Children Healty Sexuality: Pandangan Alkitabiah tentang Pendidikan Seks untuk Mempersiapkan Anak-anak Anda dalam Kehidupannya*, (Bandung: Visi Anugerah Indonesia 2015) h.63.

Faktanya, anak-anak mulai aktif dorongan seksualnya adalah pada usia sekitar 10-12 tahun menjelang masa puber, sehingga benar jika pendidikan seksualitas oleh pendidik dimulai sesuai dengan perkembangan usia anak menjelang masa puber. Akan tetapi, permasalahan akan muncul jika anak mengenal pornografi sebelum menginjak usia tersebut.

Pornografi mengenalkan anak pada *premature sexual sensation* yang mendorong anak untuk melihat pornografi berulang hingga anak menjadi candu dan semakin penasaran pada pornografi. Pertama kali anak melihat pornografi ada berbagai respon yang muncul dari anak. Respon tersebut bisa kaget, jijik, takut, dan terangsang. Hal ini mendorong anak pula untuk ingin tahu lebih lanjut apa yang terjadi kemudian dari tayangan pornografi. Anak akan merekam gambar-gambar pornografi dalam otaknya, sehingga meskipun anak sedang beraktivitas seperti biasa ia akan terbayang-bayang dengan adegan porno yang ia lihat. Akibatnya, anak kembali melihat pornografi untuk 'memuaskan' rasa ingin tahunya. Tanpa disadari, semakin lama bukan mata yang ingin melihat pornografi tetapi sebuah dorongan langsung dari otak yang sudah terpapar pornografi.

Anak akan melihat pornografi sebagai contoh dan bahkan sebuah realitas dari hadirnya seksualitas. Padahal, pornografi lebih banyak menunjukkan aktivitas seks yang tidak bertanggungjawab, misalnya: hubungan seksual yang dilakukan aktor dilakukan bukan kepada pasangannya atau berada dalam ikatan pernikahan, ada jenis pornografi dimana aktornya melakukan hubungan seksual pada lebih dari 1 orang bersamaan, ada pula jenis pornografi yang memperlihatkan hubungan seksual disertai tindakan kekerasan. Anak akan melihat bahwa hubungan seksual yang dilakukan tanpa tanggung jawab adalah wajar dan dapat diterima karena pornografi dipahami sebagai contoh atau sebuah realitas. Hal ini akan mempengaruhi pola pikir anak mengenai seksualitas yang melenceng dari tujuan hadirnya seksualitas dalam hidup manusia. Tidak hanya pola pikir mengenai seksualitas yang melenceng, pornografi juga membuat anak melihat bagaimana perempuan diperlakukan. Dalam pornografi, perempuan diperlakukan sebagai mainan (*play things*)²⁴ atau diobjekkan. Hal ini akan mempengaruhi perilaku anak bagaimana diperlakukan perempuan dan bagaimana diperlakukan sebagai perempuan di kemudian hari.

Orang tua tidak bisa mencegah datangnya pornografi pada anak karena orang tua tidak bisa mendeteksi dengan mudah ketika anaknya sudah melihat pornografi. Namun orang tua dan pendidik

²⁴ Tori De Angelis, *American Psychological Association: Web Pornography's Effect on Children*, dalam <http://www.apa.org/monitor/nov07/webporn.aspx>, diakses tanggal 30 September 2015.

dapat memberikan pendidikan Kristiani yang memberikan pemahaman mengenai seksualitas sebagai upaya pencegahan kecanduan pornografi serta dampaknya. Orang tua dan Gereja dapat mengembangkan pandangan biblika mengenai seksualitas dan relasi manusia yang akan memampukan keluarga untuk tumbuh dalam kedewasaan. John H. Court mengungkapkan salah satu aksi positif yang dapat dilakukan adalah Gereja dapat memberikan pengajaran mengenai seksualitas dalam program gereja, bukan hanya untuk orang tua tetapi juga untuk anak-anak dan remaja.²⁵

I.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penyusun melihat ada permasalahan yang muncul terutama mengenai pengaruh pornografi pada anak. Penyusun mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pornografi terhadap perkembangan anak?
2. Bagaimana pornografi merusak seksualitas manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah?
3. Bagaimana pendidikan Kristiani yang tepat sebagai upaya pencegahan pengaruh buruk pornografi pada anak?

I.3 Batasan Permasalahan

Pembatasan permasalahan pada penelitian ini adalah penulisan materi dari orang tua kepada anak sebagai upaya pencegahan agar anak tidak terjebak pada pornografi bukan sebagai upaya penanggulangan bagi anak yang telah adiksi pornografi. Tulisan ini juga lebih fokus pada teks Perjanjian Lama mengenai *Imago Dei* yang tertulis dalam Kejadian 1:26-28 dan Kejadian 2:4b-7, 18-25 sebagai dasar pengembangan materi pendidikan anti-pornografi untuk anak.

I.4 Judul Skripsi

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut, penyusun memberi judul tulisan ini:

“Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak”

²⁵ Court, *Pornography: A Christian Critique*, h.87.

I.5 Tujuan dan Alasan Penelitian

- a. Tulisan ini mencoba melihat sejauh mana pornografi mempengaruhi perkembangan anak.
- b. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana pornografi merusak seksualitas manusia sebagai gambar Allah
- c. Tulisan ini mencoba melihat bagaimana pendidikan Kristiani anti pornografi pada anak sebagai upaya pencegahan dari pengaruh buruk pornografi.

I.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penyusun gunakan untuk meneliti permasalahan ini adalah metode deskripsi-analitis yaitu memberikan gambaran mengenai pornografi beserta dampak pornografi terhadap anak. Penyusun juga akan menganalisis menggunakan pendidikan Kristiani berdasarkan tulisan John H. Court mengenai pornografi dalam sebuah kritik Kristiani sebagai upaya pencegahan dari dampak buruk pornografi. Studi literatur melalui buku, media berita elektronik, Alkitab, majalah, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya juga dilakukan untuk mendukung melakukan metode penelitian terhadap permasalahan yang ada.

I.7 Sistematika Tulisan

BAB I. Pendahuluan

Pada bagian ini penyusun menuliskan hal-hal yang menjadi latar belakang penulisan dan penelitian. Di dalamnya mencakup latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul penulisan, tujuan dan alasan dari penulisan ini.

BAB II. Pornografi serta Dampak Buruk terhadap Perkembangan Anak.

Pada bab ini penyusun memaparkan mengenai pornografi beserta dampak buruk pornografi terhadap perkembangan anak. Penyusun juga memaparkan pengaruh pornografi terhadap pemahaman anak mengenai seksualitas.

BAB III. Manusia sebagai Gambar Allah sebagai Dasar Teologis Pengembangan Pendidikan Kristiani Anti-Pornografi untuk Anak.

Pada bab ini penyusun memaparkan mengenai manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah dan bagaimana pornografi merusak seksualitas manusia. Teologi seksualitas dipakai sebagai dasar pengembangan pendidikan Kristiani anti-pornografi dan penerapannya sebagai upaya pencegahan dampak pengaruh buruk pornografi pada anak.

BAB IV. Penutup

Hasil yang penyusun uraikan pada Bab III akan digunakan sebagai acuan untuk menuliskan kesimpulan dari keseluruhan pemaparan permasalahan yang diangkat dan saran bagi gereja dalam kurikulum pendidikan Kristiani dalam upaya pencegahan dampak pengaruh buruk pornografi pada anak.

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Pornografi memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Pornografi mempengaruhi anak dengan menampilkan gambaran palsu mengenai seksualitas, bahkan mempengaruhi cara pandang anak terhadap kehidupan di sekitarnya. Pornografi bisa menjadi candu bagi anak dan berpotensi untuk terlibat dalam pelecehan seksual entah menjadi seorang pelaku maupun korban. Pengaruh tersebut dapat terus berlanjut dan terbawa hingga anak menjadi dewasa terutama mengenai pandangan anak mengenai dirinya sendiri dan seksualitas yang dianugerahkan kepadanya. Selain itu, pornografi memperlihatkan perlakuan yang tidak manusiawi karena memperlakukan orang lain sebagai objek dengan tujuan untuk membangkitkan rangsangan seksual. Anak dapat meniru dari apa yang dilihatnya. Dengan kemampuan tersebut, ketika anak terjebak dalam pornografi, anak dapat meniru apa yang ditampilkan pornografi dan menganggapnya sebagai hal yang lumrah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pornografi berkaitan dengan perusakan konsep diri manusia. Pornografi merusak relasi manusia dengan tubuhnya, sesama, masyarakat, dan Allah. Hal ini dapat ditelusuri dari pencarian akan makna penciptaan manusia. Teks Kejadian mengenai penciptaan manusia, menunjukkan relasi dua arah, yaitu relasi 'satu tulang satu daging' laki-laki dan perempuan, dan relasi Allah dengan manusia yang diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Teks tersebut juga memberikan gambaran mengenai keberadaan seksualitas manusia yang sudah ada seiring dengan penciptaan manusia. Seksualitas bukan hal yang kotor, tabu, atau buah dari dosa. Seksualitas diciptakan Allah untuk kehidupan manusia sebagai anugerah. Kehadiran pornografi jelas merusak makna seksualitas dan relasi manusia dengan sesama dan Allah karena pornografi mendegradasikan sakralnya hubungan seksual dengan pasangan.

Anak-anak rentan terhadap pengaruh pornografi karena anak belajar dan meniru dari apa yang dilihatnya. Untuk mencegah dampak buruk tersebut, orang tua melindungi anak-anak sejak dini dari realitas palsu tersebut dengan pendidikan Kristiani anti-pornografi. Orang tua dapat memulai dengan pemahaman mengenai berharganya tubuh dan bagaimana selayaknya memperlakukan tubuh yaitu dengan hormat. Orang tua membimbing dan merespon setiap pertanyaan-pertanyaan yang anak

ajukan mengenai seksualitas dan melindungi anak dari segala bentuk pornografi serta mengajarkan anak cara pencegahannya. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak-anaknya merupakan bekal yang penting demi kehidupan anak dikemudian hari dalam berelasi dengan sesama dan Allah dalam menghadapi dunia.

IV.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis penyusun mengenai pornografi dan penyusunan materi pendidikan Kristiani anti-pornografi, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran bagi gereja dan orang tua dalam melaksanakan pendidikan Kristiani bagi anak-anak.

Pertama, Gereja perlu membangun kesadaran bahwa pornografi merupakan permasalahan yang krusial dan membutuhkan pencegahan dampak sejak dini. Hal ini mengingat perkembangan teknologi yang mendukung penyebaran pornografi dimana anak-anak masa kini dapat dengan mudah menggunakan dan mengakses internet. Gereja perlu bergerak untuk membantu orang tua dalam melindungi anak-anaknya dari bahaya pornografi dan mencegah anak-anak terkena dampaknya yang merugikan. Gereja dapat mengadakan pembinaan maupun seminar mengenai pornografi, bahaya dan dampak-dampaknya untuk membantu orang tua dalam memahami dampak pornografi jika pornografi menyerang anak. Selain itu, untuk mendukung upaya pencegahan dampak pornografi, Gereja juga perlu memberikan materi mengenai seksualitas dalam program pembinaan karena materi seksualitas merupakan pijakan awal untuk memiliki kontrol sistem dalam menghadapi segala bentuk pornografi. Materi yang diajukan merupakan materi dengan upaya preventif. Dengan kepentingan ini, Gereja sebaiknya memiliki hubungan atau jaringan relasi dengan psikolog dan psikiater untuk mendukung dan menangani anak-anak yang sudah mengalami kecanduan pornografi dimana orang tua membutuhkan bantuan lebih lanjut.

Kedua, orang tua perlu memiliki kesadaran bahwa teknologi berkembang terus menerus. Namun dengan perkembangan teknologi yang demikian maju, orang tua justru perlu belajar hal-hal baru untuk dapat menyesuaikan diri agar tidak tertinggal dengan lingkungan anak. Orang tua perlu mencari informasi-informasi terbaru dalam menambah wawasan mengenai pornografi, dampak, pencegahan dan penanganannya. Dengan begitu, orang tua bisa membantu anak dalam mengontrol keamanan dalam berteknologi terutama internet. Selain itu orang tua perlu hadir dalam setiap perkembangan anak. Hal ini untuk mendukung tumbuh kembang anak dalam menjalin keintiman,

kepercayaan, dan komunikasi dengan anak agar anak dan orang tua memiliki relasi yang akrab dan erat. Jika orang tua mengalami kesulitan, orang tua berinisiatif untuk meminta bantuan pada pihak yang lebih handal agar dapat membimbing anak-anaknya dalam menghadapi pengaruh pornografi. Akan sangat membantu jika Gereja memiliki jaringan dengan lembaga yang ahli dalam bidang mengatasi dampak pornografi. Orang tua harus menjadi teladan dalam melawan dampak pornografi bagi anak-anaknya, menjadi teladan dalam menghargai tubuh, dan menjadi teladan dalam menjalin relasi yang baik pada sesama dan Allah.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill T. *Encountering The Book Of Genesis: A Study Of It's Content and Issues*. Michigan: Baker Books, 2003.
- Barth, Christoph and Barth-Frommel, Marie-Claire. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brueggemann, Walter. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. London: Westminster John Knox Press, 2003.
- Bungin, M. Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2014.
- Burns, Jim. *Teaching Your Children Healty Sexuality: Pandangan Alkitabiah tentang Pendidikan Seks untuk Mempersiapkan Anak-anak Anda dalam Kehidupannya*. Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2015.
- Collins, John J.. *Introduction To The Hebrew Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 2004.
- Court, John H. *Pornography: A Christian Critique*. Exeter: Paternoster Press, 1980.
- Dancar, Aleksander. *Masalah Pornografi dan Legalisasi Kekerasan Terhadap Perempuan*. Dalam Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, *Menolak UU Pornografi*. Flores: Percetakan Arnoldus Ende, 2009.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hershberger, Anne K. *Seksualitas Pemberian Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Exeter: The Paternoster Press, 1988.
- Lesmana, Tjipta. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara, 1995.
- Nelson, James B. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1979.
- Pius, Kila. *Dimensi-dimensi Seksual*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013. Disadur dari buku William F. Kraft. *Sexual Dimensions of the Celibate Life*. Dublin, 1979.
- Plaisier, Arie Jan. *Manusia, Gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Santosa, Elizabeth T. *Rising Children in Digital Era: Pola Asuh Efektif untuk Anak di Era Digital*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Sastrowardoyo, Subagio. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1971 dalam Lesmana, Tjipta. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara 1995.

Seidman, Steven. *The Social Construction of Sexuality*. New York: W. W. Norton & Company, 2010.

Setyawan, A. *Teologi Seksual: Obrolan Serius tentang Seks*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2014.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012.

Ule, Silvester. *UU Pornografi: Ambiguitas Substansi Hukum dan Moralitas*. Dalam Seminar Tinggi St. Paulus Ledalero, *Menolak UU Pornografi*. Flores: Percetakan Arnoldus Ende, 2009.

White, Jerry. *Kejujuran, Moral & Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

E-book

Conte, Ronald L. *The Immorality of Pornography*. 2012.

Fight The New Drug, *The Guideline: A Parent's Guide to Addressing Pornography With Children*, (United States of America: Fight the New Drug, Inc 2013)

Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 181. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*. Jakarta, 2008.

S.A Lifeline Foundation. *Understanding Pornography and Sexual Addiction*. San Antonio: Forward Press Publishing, 2011.

Wilcox, Christine. *Sex and Pornography Addictions*. San Diego: Reference Point Press, 2015.

Jurnal

Harper, Kyle. "Porneia: The Making of Christian Sexual Norm" *Journal of Biblical Literature* Vol.131, no.2, 2012.

Media Online

Angelis, Tori De. *American Psychological Association: Web Pornography's Effect on Children*, dalam <http://www.apa.org/monitor/nov07/webporn.aspx>, diakses tanggal 30 September 2015.

Armando, Ade. *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2012, dalam *Pornografi dan Strategi Penyuluhan Sosial Menghadapi Bahayanya*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Tanggal Akses 20 November 2015. <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=18481>

Artikel Liputan 6. *Isabel Yahya Kesal menjadi Tersangka*. Tanggal akses 16 November 2015. <http://news.liputan6.com/read/117194/isabel-yahya-kesal-menjadi-tersangka>

Buol, Ronny Adolof. *Kompas.com: Kasus Asusila di Manado Dominan akibat Film Porno*, dalam <http://regional.kompas.com/read/2013/08/28/2002575/Kasus.Asusila.di.Manado.Dominan.akibat.Film.Porno>, diakses tanggal 29 Juni 2015.

- Heriyanto, Trisno. CNN Indonesia. *Jebakan Foto Porno di Facebook Semakin Ganas*. Tanggal akses 6 november 2015. <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150728145706-185-68605/jebakan-foto-porno-di-facebook-semakin-ganas/>
- Hughes, Donna Rice. *ProtectKids.com: How Pornography Harms Children*, dalam <http://www.protectkids.com/effects/harms.htm>, diakses tanggal 30 September 2015.
- KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *KPAI: 90 Persen Anak Terpapar Pornografi Internet saat Usia 11 Tahun*. Tanggal akses 12 Desember 2015. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-90-persen-anak-terpapar-pornografi-internet-saat-usai-11-tahun/>
- KPAI: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Pornografi Picu Kekerasan Seksual Anak, Pemerintah Harus Blokir Situs Pornografi*. Tanggal akses 12 Desember 2015. <http://www.kpai.go.id/berita/pornografi-picu-kekerasan-seksual-anak-pemerintah-harus-memblokir-situs-pornografi/>
- Republika.co.id, *Tifatul: Indonesia Pengakses Situs Porno Terbesar Kedua Dunia*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/05/24/l1ow1d-tifatul-efek-internet-tergantung-iman>, diakses tanggal 29 Juni 2015.
- Wahyudi, Reza. *Kompas.com: Pemblokiran Situs Porno Tidak akan Dihentikan*, dalam <http://tekno.kompas.com/read/2011/11/25/08034369/pemblokiran.situs.porno.tidak.akan.dihentikan>, diakses tanggal 29 Juni 2015.